BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Pembinaan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembinaan Pendidikan Agama Islam

Pembinaan berarti suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.[1] Pembinaan diartikan juga sebagai proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[2]

Menurut Masdar Helmy "pembinaan adalah segala usaha, *ikhtiyar*, dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah."[3]

Menurut Ahmad Tanzeh pembinaan juga dapat diartikan sebagai:

> Bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.[4]

Dari definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang

---

[1]Hendyat Soetopo dan Wanty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hal. 43

[2]Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hal. 54

[3]Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putra, 1973), hal. 35

[4]Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.144

sudah ada menuju yang lebih baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada, serta dengan mendapatkan hal yang belum dimiliki yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pangajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[5]

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah:

> Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.[6]

Menurut Tayar Yusuf yang dikutip dari Abdul Majid mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai:

> Usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.[7]

---

[5]Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 11-12

[6]Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 86

[7]Majid, *Belajar dan Pembelajaran…*, hal. 12

Menurut Zuhairini yang dikutip dari Ahmad Manjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah mengartikan pendidikan agama Islam sebagai:

> Usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.[8]

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah :

a. Sebagai usaha bimbingan ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam.
b. Suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui berbagai bentuk latihan.
c. Suatu usaha untuk membina anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Berdasarkan pengertian pembinaan dan pendidikan agama Islam di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilaksanakan secara sadar, teratur, dan terencana serta bertanggungjawab kepada sekelompok orang atau seseorang dalam memberikan pengetahuan ajaran Islam, agar mereka dapat mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka menjadi manusia yang bahagia di dunia dan di akhirat.

---

[8]Ahmad Manjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 5

2. Dasar Pembinaan Pendidikan Agama Islam

Al-Qur'an dan Hadis merupakan dasar utama ajaran agama Islam, karena kedua dasar tersebut dapat dikembangkan sebagai disiplin studi Islam, seperti tafsir, hadis, fiqh, ilmu kalam, akhlak dan lain sebagainya. Selain itu, Al-Qur'an dan Al-Hadis merupakan pedoman hidup umat Islam yang dapat menjamin keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.[9]

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, membacanya dianggap ibadah, tertulis dalam satu mushaf, mulai dari awal surah Al-Fatihah sampai akhir surah An-Naas yang disampaikan dari generasi ke generasi secara *mutawatir*.[10] Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah:

وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِي ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ ۙ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٗ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ٦٤

Artinya: *"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."* (QS. An-Nahl: 64)[11]

---

[9]Abuddin Nata, *Materi Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 292-293

[10]Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal.2

[11]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahny*a, (Jakarta: Depertemen Agama RI, 2002), hal. hal. 373

Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap dan juga merupakan pedoman bagi kehidupan manusia, yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang lengkap berupa pendidikan sosial, akidah, akhlak, ibadah, dan *muamalah*.[12] Al-Qur'an mempunyai kedudukan yang paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan harus berorientasi kepada prinsip nilai-nilai Al-Qur'an.[13]

b. Sunnah (Hadis)

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam, karena Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya. Sunnah mencerminkan manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan dan *taqriri* Nabi. Firman Allah SWT:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah."* (QS. Al-Ahzab: 21)[14]

---

[12]TB. Aat Syafaat, et. all., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja Juvenile Delinquency*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 20

[13]Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1998), cet. ke-1, hal. 9

[14]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, hal. 595

Sunnah ialah perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan Rasulullah. Dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an.

Seperti Al-Qur'an, Sunnah juga berisi akidah dan *syari'ah*. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu, Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama.[15]

Al-Qur'an menjelaskan hukum-hukum secara global (garis besar), untuk itu penjabarannya memerlukan Sunnah untuk diterapkan dalam praktik keseharian.

3. Tujuan Pembinaan Pendidikan Agama Islam

Dalam suatu usaha pasti ada tujuan, begitu halnya dalam pembinaan agama Islam juga ada sebuah tujuan yang hendak dicapai. Tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai dari suatu aktivitas, karena setiap aktivitas pasti mempunyai tujuan tertentu yang berfungsi untuk mengarahkan, mengontrol, memudahkan evaluasi suatu aktivitas.

Tujuan pendidikan Islam, menurut hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia, tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor adalah "menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk

[15]Syafaat, et. all., *Peranan Pendidikan…,* hal. 22

manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam." Tujuan tersebut didasarkan kepada proposisi bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.[16]

Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok).[17]

Agar pelaksanaan pendidikan agama Islam tersebut terlaksana dengan baik, maka akan dijelaskan tujuan secara umum dan tujuan secara khusus sebagai berikut:

a. Tujuan Umum Pendidikan Agama Islam

Pusat Kurikulum Depdiknas yang dikutip dari Ahmad Manjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam di Indonesia adalah:

> Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia

[16]Baihaqi A. K., *Mendidik Anak dalam Kandungan: Manurut Ajaran Pedagogis Islam*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2000), hal. 13

[17]H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), cet. ke-5, hal. 28

dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.[18]

Maka untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan adanya pembinaan atau bimbingan dalam hal keagamaan karena manusia sejak lahir membawa fitrahnya untuk beragama, tinggal bagaimana cara mengarahkan anak tersebut sejak dini untuk menjadi seorang muslim sejati dan tuanya tidak hidup merugi. Tujuan tersebut adalah tujuan yang ingin dicapai dalam setiap pendidikan agama Islam. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 36:

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ
وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ
بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦

Artinya: *"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri."*[19]

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwasanya manusia itu diciptakan supaya menyembah dan beribadah kepada Allah. Ada tata cara tertentu agar ibadah manusia tersebut diterima oleh Allah. Untuk

[18]Nasih dan Kholidah, *Metode dan Teknik…*, hal. 7
[19]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, hal. 109

mengetahuinya tidak mungkin tanpa adanya sebuah pendidikan, bimbingan dan pembinaan agama Islam itu sendiri.

Dengan sebuah pendidikan, pengetahuan tentang ibadah dapat diketahui oleh manusia. Setelah segala pengetahuan tersebut diketahui manusia, maka terbentuklah manusia yang taat beribadah. Manusia beribadah adalah manusia yang segala tingkah laku dan perbuatanya bertitik tolak pada ajaran agama Islam, berdasar atas Al-Qur'an dan Al-Hadis. Sehingga manusia dapat menikmati kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

b. Tujuan Khusus Pedidikan Agama Islam

Tujuan khusus pendidikan agama Islam adalah tujuan pendidikan dalam setiap tahap yang dilalui.[20] Tujuan khusus pendidikan agama Islam tersebut dibagi ke dalam dua tahap, yaitu tahap dewasa dan tahap orang tua (usia lanjut), sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

1) Tahap Dewasa

Pada tahap ini, orang dewasa percaya pada suatu agama dan mampu melaksanakannya dengan penuh kesadaran. Orang yang telah melewati usia remaja mempunyai ketentraman jiwa, ketetapan hati dan kepercayaan yang tegas, baik dalam bentuk positif maupun negatif.[21] Pada usia ini, pembinaan agama Islam dimaksudkan untuk mempertebal keimanan, menambah ketakwaan kepada Allah SWT,

[20]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 72

[21]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 159

karena keyakinan seseorang belum tentu dibawa sampai akhir hayatnya.

2) Tahap Orang Tua (Lanjut Usia)

Masa lansia merupakan masa yang dimulai dari umur 60 sampai mati yang ditandai dengan menurunnya kondisi fisik dan psikologi. Dalam kondisi mental yang jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya, lanjut usia perlu diberikan sebuah pembinaan agama Islam agar selalu ingat terus dengan Allah dan menambah amalan ibadah, mendekatkan diri pada Allah, pasrah jiwa raga kepada Allah, sehingga mencapai derajat *khusnul khotimah*.

Masa tua merupakan masa yang harus disadari bahwa seseorang sudah tidak muda lagi, dalam artian harus melakukan perbaikan diri atau *muhasabah* (koreksi), dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.[22]

Setelah semua tujuan pembinaan agama Islam tercapai, maka akan tercipta empat hubungan yang baik yaitu, hubungan dengan Allah, hubungan dengan orang lain, hubungan dengan dirinya sendiri dan hubungan dengan makhluk lain.

Karena klienya adalah lanjut usia maka tujuan dilaksanakan pembinaan agama Islam di pondok lansia adalah untuk membimbing para lanjut usia yang kondisinya jauh berbeda dari sebelumnya untuk

[22]Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) hal. 100

lebih mendekatkan diri dengan Allah, agar hati dan jiwanya tentram serta merasa berguna dalam mengisi sisa usianya.

4. Proses Pembinaan Pendidikan Agama Islam

Pembinaan agama bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tapi haruslah secara berangsur-angsur wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui. Proses pembinaan agama itu terjadi melalui dua kemungkinan:

a. Melalui Proses Pendidikan

Pembinaan agama melalui proses pendidikan itu harus terjadi sesuai dengan syarat-syarat psikologis dan pedagogis, dalam ketiga lembaga pendidikan, yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat.[23]

Hal ini berarti bahwa pembinaan agama itu harus dimulai sejak lahir, karena setiap jenjang yang dilalui anak akan menjadi bagian dari pribadinya yang akan bertumbuh nanti. Apabila kedua orang tuanya mengerti akan agama, maka pengalaman anak yang menjadi bagian pribadinya mengandung unsur-unsur agama pula.

Kemudian setelah pembinaan agama itu ditanamkan di dalam rumah tangga, harus dilanjutkan di lingkungan sekolah, dimana pembinaan diteruskan dan pengertian sedikit diberikan sesuai dengan pertumbuhan yang dilaluinya. Setelah anak mulai sekolah, banyak

[23]Fanana Firdausi, *Strategi Pembinaan Agama Islam Bagi Orang Lanjut Usia (Studi Kasus Panti Werdha Mojopahit Brangkal Sooko Mojokerto*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 27

pengaruh-pengaruh masyarakat dan lingkungan menimpanya, baik yang positif maupun yang negatif. Semua pembinaan yang diberikan di rumah dan di sekolah sangat mempengaruhi dalam perkembangan anak tersebut.

Agar pembinaan agama tercapai, maka ketiga lembaga pendidikan (rumah, sekolah dan masyarakat) harus bekerja sama dan berjalan seirama, tidak bertentangan satu sama lain.

b. Melalui Proses Pembinaan Kembali.

Proses pembinaan kembali, ialah memperbaiki moral yang telah rusak, atau membina moral kembali dengan cara yang berbeda dari pada yang pernah dilaluinya dulu. Biasanya cara ini ditunjukkan pada orang dewasa yang telah melewati umur 21 tahun.[24]

Proses pembinaan kembali ditujukan bagi mereka yang berumur lebih dari 21 tahun, yang belum pernah terbina agamanya, baik karena kurangnya pembinaan agama yang dilaluinya dulu, maupun karena belum pernah sama sekali mendapatkan pembinaan agama dalam segala bidang di lembaga pendidikan yang dilaluinya.

Orang seperti inilah yang menjadi sasaran dakwah. Bermacam-macam pula tingkat pendidikan dan tingkat kedudukan sosial. Untuk mengadakan pembinaan diperlukan kecakapan, pengalaman dan seni tertentu. Karena bagi masing-masing sasaran, ada keadaan dan pengalaman-pengalaman masa lalu yang telah mewarnai pribadinya dan telah membuat pengaruh tertentu terhadap moralnya. Ada yang perlu

[24]Daradjat, *Pendidikan Agama*..., hal. 72

ditangani secara perorangan dan ada pula yang dapat ditangani secara kelompok.

Pembinaan pendidikan agama Islam di pondok lansia merupakan sebuah proses pembinaan kembali terhadap lanjut usia yang mana mereka sebelumnya mungkin telah mendapatkan pendidikan atau pembinaan ini terlaksana karena dalam rangka perbaikan moral para lanjut usia yang tinggal di sana.

5. Unsur-Unsur Pembinaan Pendidikan Agama Islam

a. Subjek Binaan

Subjek binaan yang dimaksudkan di sini adalah pelaku pembinaan. Pelaku pembinaan dapat berupa:

1) Petugas khusus yang ditunjuk untuk tugas khusus tersebut (*full timer)* dan disingkat sebagai karyawan dengan tugas yang khusus untuk menangani masalah agama.
2) Petugas sambilan atau petugas rangkap yaitu petugas dari suatu bagian, bertugas pula selaku pembina rohani karena keahlianya.
3) Petugas tetap, tetapi berstatus honorer atau harian.
4) Ulama atau *mubaligh* setempat yang sewaktu-waktu mengisi pembinaan.[25]

Adapun syarat pelaku pembina adalah sebagai berikut :

1) Berpengetahuan agama yang mandiri.
2) Penuh dedikasi.

[25]Firdausi, *Strategi Pembinaan…,* hal. 29

3) Patut dijadikan contoh.

4) Pantas dijadikan panutan.

5) Mempunyai rasa tanggung jawab berbangsa dan bernegara.[26]

Pada dasarnya, pembina sama saja dengan pendidik. Untuk wewujudkan pendidik yang profesional, sebaiknya mengacu pada tuntunan Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang paling berhasil sebagai *uswah hasanah* pengemban ajaran Islam.

Pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompentensi-kompentensi yang harus dipenuhi. Kompetensi-kompetensi tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Penguasaan materi Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya.
2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam termasuk evaluasi.
3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
4) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.[27]

---

[26]Firdausi, *Strategi Pembinaan…,* hal. 29

[27]Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 173

b. Objek Binaan

Objek pembinaan ini tentunya adalah para jamaah pembinaan. Dalam suatu perkumpulan tentunya terdapat perbedaan, mulai dari latar belakang ekonomi, kondisi jiwa dan lainnya. Adapun objek binaan di pondok lansia adalah lanjut usia. Dengan latar belakang para lanjut usia yang berbeda-beda diharapkan para pembina mampu menyampaikan pendidikan agama Islam dengan mengambil metode dan materi yang tepat agar nilai-nilai *syari'at* Islam terserap oleh para lanjut usia.

6. Materi Pembinaan Pendidikan Agama Islam

Materi pembinaan pendidikan agama Islam adalah semua bahan atau sumber yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembinaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[28] Meteri pembinaan pendidikan agama Islam tersebut diambil dari inti ajaran pokok agama Islam yang meliputi:

a. Aqidah/Keimanan

Aqidah yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan dari ajaran Islam. Aspek ini merupakan bagian yang fundamental karena merupakan aspek keyakinan dari ajaran Islam yang menjadikan pintu masuk ke dalam ajaran Islam dan berpengaruh terhadap seluruh perilaku seorang muslim.[29] Aqidah merupakan materi terpenting yang harus disampaikan dalam pembinaan pendidikan agama Islam karena menyangkut kepercayaan terhadap Allah SWT. Yang diberikan dalam pembinaan

[28]Hartiningsih, *Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2007) hal. 14

[29]Toto Suryana Af, et. all., *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), hal. 35

aqidah adalah masalah yang menyangkut takwa kepada Allah SWT, sifat-sifat Allah dan segala materi tentang keimanan terhadap Allah beserta hal-hal yang perlu diimani seperti terhadap malaikat, kitab, rasul, hari akhir, *qadha dan qadhar*.

Hal terpenting dalam menyampaikan materi aqidah agar diterima dengan mudah oleh para lanjut usia adalah menerangkan sifat-sifat Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, sehingga para lanjut usia merasa aman dan tentram serta dijauhkan dari rasa takut. Dengan materi rukun iman diharapkan para lanjut usia akan merubah segala tingkah laku atau perbuatanya agar lebih diperbaiki dan dengan sadar menjalankan ajaran agama Islam. Dengan ketakwaan, para lanjut usia akan membuat hidup mereka diliputi rasa aman, tentram lahir dan batin dalam mengisi sisa usianya, sehingga tidak merasa takut dalam menghadapi kematian.

b. *Syari'at*

Syari'at yaitu aturaran-aturan yang mengatur perilaku seseorang yang memeluk agama Islam. Aspek hukum ini mengandung ajaran yang berkonotasi hukum yang terdiri dari perbuatan yang wajib, sunnah, *mubah, makruh*, dan haram.[30]

Pembinaan ibadah ini diberikan karena ibadah merupakan suatu hal yang dapat menjadikan jembatan yang menghubungkan makhluk dengan Tuhanya agar selalu dekat. Sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW, bahwa Islam itu dibina atas lima sendi, maka materi yang diberikan

[30]Suryana Af, et. all., *Pendidikan Agama...*, hal. 35

dalam pembinaan ibadah adalah tentang rukun Islam. Materi utama yang sering dan selalu dianjurkan untuk dilaksanakan adalah tentang shalat dan berpuasa agar para lanjut usia mangerjakan shalat dan berdzikir secara rutin. Wujud nyata dari pelaksanaan materi ini adalah adanya shalat berjamaah.

c. Akhlak

Akhlak yaitu gambaran tentang perilaku yang seyogyanya dilakukan seorang muslim dalam rangka hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam.[31]

Pembinaan akhlak diberikan untuk membina para lanjut usia agar berakhlak mulia, berperilaku baik dalam sendi apapun. Dengan akhlak yang mulia para lanjut usia dapat hidup rukun, saling menyayangi dan mengasihi sesama.

B. Tinjauan tentang Lanjut Usia

1. Pengertian Lanjut Usia

Menurut Undang-Undang No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia yang dimaksud lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas.[32] Usia lanjut merupakan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia. Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh

---

[31]Suryana Af, et. all., *Pendidikan Agama...*, hal. 35

[32]Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: TERAS, 2008), hal. 154

dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan. Pada usia ini seseorang sering mengingat-ingat masa lalunya, biasanya dengan penuh rasa penyesalan.[33]

Usia 40-an pada umumnya dianggap sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut, pada dasarnya kronologis usia tidak bisa dipastikan secara spesifik karena setiap individu memiliki perbedaan waktu saat usia lanjutnya di mulai. Tahap terakhir dalam rentang kehidupan ini dibagi menjadi dua fase, yaitu: usia lanjut dini (kurang lebih antara usia 60-70 tahun) dan usia lanjut (70 tahun-meninggal).[34]

Lanjut usia merupakan salah satu periode akhir yang kehadirannya perlu mendapatkan perhatian serius dalam segala hal, baik kesehatan secara keseluruhan maupun pendidikan agama pada khususnya. Karena pada periode akhir ini lanjut usia mengalami masalah umum yakni keadaan fisik yang lemah dan tak berdaya.

Semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, di mana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial. Sedikit demi sedikit sampai tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi. Sehingga kebanyakan orang, masa tua itu adalah masa yang kurang menyenangkan. Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah:

---

[33]Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hal. 380

[34]Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam,* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 156-158.

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمۡ ثُمَّ يَتَوَفَّىٰكُمۡۚ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرۡذَلِ ٱلۡعُمُرِ لِكَيۡ لَا يَعۡلَمَ بَعۡدَ عِلۡمٖ شَيۡـًٔاۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٞ قَدِيرٞ ٧٠

Artinya: *"Dan Allah telah menciptakan kamu, kemudian mewafatkanmu, di antara kamu ada yang dikembalikan kepada usia yang tua renta (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Kuasa."* (QS. An-Nahl: 70)[35]

2. Ciri-Ciri Masa Lanjut Usia

Pada masa lanjut usia ini ada ciri-ciri yang harus diketahui. Hurlock menyebutkan ada beberapa ciri orang yang telah memasuki masa usia lanjut. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

a. Usia Lanjut Merupakan Periode Kemunduran

Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologi lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.[36]

b. Orang Lanjut Usia Memiliki Status Kelompok Minoritas

Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang tidak menyenangkan terhadap lansia. Pendapat-pendapat klise itu seperti: lansia lebih senang

[35]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, hal. 374
[36]Hurlock, *Psikologi Perkembangan…*, hal. 380

mempertahankan pendapatnya daripada mendengarkan pendapat orang lain.[37]

c. Menua Membutuhkan Perubahan Peran

Orang lanjut usia diharapkan untuk mengurangi peran aktifnya dalam urusan masyarakat dan sosial. Demikian juga halnya dalam dunia usaha dan profesionalisme. Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan.[38]

d. Penyesuaian yang buruk pada lansia

Karena sikap yang tidak menyenangkan bagi orang lanjut usia, yang nampak dalam cara orang memperlakukan mereka, maka tidak heran lagi kalau lanjut usia mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan pula. Hal tersebut yang membuat para lanjut usia lebih memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk. Karena perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri para lanjut usia (lansia) menjadi buruk.[39]

3. Kebutuhan Hidup Orang Lanjut Usia

Kebutuhan merupakan salah satu aspek psikologi yang menggerakkan makhluk hidup dalam aktivitas-aktivitasnya dan menjadi dasar (alasan) berusaha. Kebutuhan menurut Drever yaitu “suatu keadaan yang ditandai

---

[37]Hurlock, *Psikologi Perkembangan…*, hal. 383-384
[38]*Ibid.*, hal. 384
[39]*Ibid.*,

dengan perasaan kekurangan atau keinginan dengan suatu perwujudan tindakan tertentu."[40]

Untuk pemenuhan terhadap kebutuhan lanjut usia ada hal-hal yang harus diketahui, sehingga kebutuhan lansia itu nantinya dapat terpenuhi dengan baik. Kebutuhan lansia itu sendiri dapat dibagi menjadi beberapa hal, yakni:[41]

a. Kebutuhan Spiritual

Sebagai manusia yang mempunyai Tuhan, lanjut usia harus lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, lebih banyak bersyukur kepada Allah, rajin shalat dan berdzikir, berdo'a, serta mengikuti pengajian dan berinteraksi dengan orang-orang. Seperti lansia yang tentunya lebih banyak beribadah dan mendekatkan diri dengan Allah untuk bekal akhirat. Ibadah merupakan sarana untuk menjalani hari tua yang lebih berkualitas juga untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

b. Kebutuhan Psikososial

Pemenuhan akan kebutuhan ini bisa dalam bentuk ingin diperhatikan, serta didengar nasihat dan ceritanya. Seperti lansia, sebagian dari mereka senang bercerita tentang masa lalunya dan ingin ada yang mendengarkan. Karena lansia merasa kesepian jika tidak ada teman yang menemani bicara.

---

[40]Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1983), hal. 34

[41]Ratri Gumelar, *Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakartra*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 20

c. Kebutuhan Fisik-Biologis

Saling menghormati yang tua sekaligus menyayangi yang muda sangat penting. Contoh ketika dalam bus tentu semua orang menginginkan dapat tempat duduk. Namun para lansia lebih membutuhkan, dan tentunya yang muda mengalah memberikan tempat duduknya untuk orang yang lebih tua.

C. Tinjauan tentang Ibadah

1. Pengertian Ibadah

Kata ibadah berasal dari kata *'abada, yu'aabidu, 'ibadatan*, artinya menyembah, mempersembahkan, tunduk, patuh, taat. Seseorang yang tunduk, patuh, merendahkan diri dan hina dihadapan yang disembah disebut *abid* (yang beribadah).[42]

Ibadah adalah wujud ketundukan dan pemujaan manusia kepada Allah. Hanya dengan Allahlah manusia bisa menjamin hubungan semacam itu, tidak dengan yang lain-Nya. Jika kita mengetahui bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta dan penguasa alam semesta, kita harus mengabdi kepada-Nya, dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Al-Qur'an menegaskan bahwa ibadah hanya wajib dilakukan untuk Allah.[43] Hal di atas sesuai dengan Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 21 sebagai berikut:

---

[42]Zurinal Z. dan Aminuddin, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2008), hal. 26

[43]Syekh Tosun Bayrak dan Murtadha Muthahhari, *Energi Ibadah: Selami Makna, Raih Kematangan Batin*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), hal. 14

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٢١

Artinya: *"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa"*[44]

Sebenarnya terdapat banyak sekali pengertian ibadah, berikut ini adalah pengertian ibadah menurut beberapa ahli sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasbi Ash-Shiddieqi sebagai berikut:

a. *Ahli Lugha* mengartikan ibadah dengan taat, menurut, mengikuti, dan tunduk. Bahkan mereka juga mengartikan ibadah dengan tunduk yang setinggi-tingginya, dan do'a.
b. Ulama Tauhid, Tafsir, dan Hadis mengartikan ibadah dengan mengesakan Allah, mengagungkan-Nya dengan sepenuh-penuh keagungan serta menghinakan diri kita dan menundukkan jiwa kepada-Nya (menyembah hanya kepada Allah).
c. Ulama Akhlak, mengartikan ibadah dengan mengerjakan semua ketaatan badaniyah dan menyelenggarakan semua *syari'at* (hukum).
d. Ulama Tasawuf, mengartikan ibadah dengan pekerjaan seorang *mukallaf* yang berlawanan dengan keinginan nafsunya, untuk mengagungkan Tuhan-Nya.
e. Ahli Fiqh, mengartikan ibadah dengan segala ketaatan yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat kelak.[45]

---

[44]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, hal. 4

Dari beberapa pemaparan tentang pengertian ibadah di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah itu adalah segala sikap tunduk, patuh serta yakin bahwa yang disembah itu adalah Allah SWT semata. Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.

2. Tujuan Ibadah

Segala pekerjaan yang dilakukan manusia adalah berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, begitu juga halnya ibadah yang dilakukan manusia kepada Allah berdasarkan tujuan. Adapun tujuan ibadah secara hakiki adalah menghadapkan diri kepada Allah SWT saja dan menunggalkannya sebagai tumpahan dan harapan dalam segala hal untuk mencari keridhaan-Nya.

Tujuan pokok ibadah yaitu mengadapkan diri kepada Allah dan mengonsentrasikan niat kepada-Nya dalam setiap keadaan, dan untuk mencapai derajat yang tinggi di akhirat.[46] Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya: *"Hanya kepada Engkaulah kami manyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan"* (QS. Al-Fatihah: 5)[47]

---

[45]Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 1-4

[46]*Ibid.*, hal. 10

[47]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…, hal. 1

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan ibadah adalah menghadapkan diri kepada Allah SWT dengan sesungguh-sungguhnya serta untuk menghindarkan diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Selain itu, ibadah juga harus benar-benar ditujukan kepada Allah semata.

3. Macam-Macam Ibadah

Ibadah dibagi menjadi beberapa macam, dalam kaitan dengan maksud dan tujuan pensyariatannya, ulama fiqih membagi ibadah ke dalam tiga macam, yakni ibadah *mahdah*, ibadah *ghairu mahdah*, dan ibadah *zi al-wahjain.* Penjelasannya sebagaimana di bawah ini:

a. Ibadah *Mahdah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah *mahdah* adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur’an dan Hadis. Ibadah *mahdah* dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Ibadah *Ghairu Mahdah* adalah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT semata, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk *(habl min Allah wa hablu minannas),* di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan horizontal merupakan hubungan antara manusia kepada sesama makhluk. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan

antara manusia dengan manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya.

c. Ibadah *Zi Al-Wajhain* adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu *mahdah* dan *ghairu mahdah*. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyari'atannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui, seperti nikah dan *iddah.*[48]

Dari segi ruang lingkupnya, ibadah dapat dibagi ke dalam dua macam, yaitu:

a. Ibadah *Khassah*, adalah ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya secara khusus ditetapkan oleh *nash*, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya.
b. Ibadah *'Ammah*, adalah semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah SWT (ikhlas), seperti makan dan minum, bekerja, *amar ma'ruf nahi munkar*, berlaku adil, berbuat baik kepada orang lain, saling tolong-menolong ketika mendapat kesusahan dan sebagainya.[49]

Berdasarkan bentuk dan sifatnya, ibadah dibaginya menjadi enam macam diantaranya:

a. Ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah, seperti *tasbih, tahmid, tahlil, takbir,* shalawat Nabi, membaca kitab suci Al-Qur'an dan lain sebagainya.

---

[48]Hasbi Ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 422
[49]*Ibid.*, hal. 423

b. Ibadah yang berupa perbuatan seperti berjihad di jalan Allah, membela diri dari gangguan, dan menyelenggarakan urusan jenazah terhadap orang yang meninggal.
c. Ibadah yang berupa penahanan diri dari mengerjakan sesuatu, seperti halnya puasa yakni menahan diri dari makan, minum, dan yang merusak atau yang membatalkan puasa.
d. Ibadah yang melengkapi perbuatan dan menahan diri dari sesuatu pekerjaan, seperti *i'tikaf*, berhaji, wukuf dan lain-lainnya. Yaitu menahan diri dari *jima'* dan dari yang hal-hal apapun yang merusak ataupun yang membatalkannya.
e. Ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti membebaskan orang-orang yang berhutang, memerdekakan budak dan memaafkan kesalahan orang lain.
f. Ibadah yang melengkapi perkataan, pekerjaan seperti halnya shalat.[50]

Untuk mewujudkan ibadah pasti membutuhkan fasilitas yang mendukung, maka dari itu jika dilihat dari segi fasilitasnya ibadah dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

a. Ibadah *Badaniyyah Ruhiyyah*, adalah suatu ibadah yang untuk mewujudkannya hanya dibutuhkan kegiatan jasmani dan rohani, seperti shalat dan puasa.
b. Ibadah *Maliyyah*, adalah ibadah yang mewujudkannya dibutuhkan pengeluaran harta benda, seperti zakat.

[50]Ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum...*, hal. 424

c. Ibadah *Badaniyyah*, adalah suatu ibadah yang untuk mewujudkannya dibutuhkan kegiatan jasmani, rohani dan pengeluaran harta, seperti haji.[51]

4. Hikmah Melaksanakan Ibadah

Pada dasarnya ibadah membawa seseorang untuk memenuhi perintah Allah, bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan melaksanakan hak sesama manusia. Oleh karena itu, tidak mesti ibadah itu memberikan hasil dan manfaat kepada manusia yang bersifat material, tidak pula merupakan hal yang mudah mengetahui hikmah ibadah melalui kemampuan akal yang terbatas. Bahkan ibadah dapat membawa banyak manfaat yang kadang tidak diketahui oleh manusia.

Ibadah merupakan pengujian terhadap manusia dalam menyembah Allah. Ini berarti ia tidak harus mengetahui rahasianya secara terperinci. Seandainya ibadah itu harus sesuai dengan kemampuan akal dan harus mengetahui hikmah atau rahasianya secara terperinci, tentu orang yang lemah kemampuan akalnya tidak akan kuat untuk mengetahui hikmah tersebut. Mereka juga tidak akan melaksanakan atau bahkan menjauhi ibadah. Mereka akan menyembah akal dan nafsunya saja dan tidak akan menyembah Tuhan.

Mengenai hikmah melaksanakan ibadah ini, Al-Ghazali mengungkapkan bahwa “ibadah bertujuan untuk menyembuhkan hati manusia, sebagaimana obat untuk menyembuhkan badan yang sakit.” Sebagai contoh ibadah dapat menyembuhkan hati manusia, misalnya

[51]Ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum...,* hal. 424-425

seseorang yang sedang resah dan gelisah, keresahan dan kegelisahannya dapat disembuhkan dengan shalat.[52]

5. Kualitas Ibadah

Istilah kualitas yang berasal dari bahasa inggris (*quality*) dan sepadan dengan kata mutu dalam bahasa Indonesia merupakan istilah yang sangat familiar dalam kehidupan sehari-hari. Kata ini biasanya didahului atau dibarengi dengan kata lain seperti, kualitas keimanan, kualitas ibadah, dan sebagainya.

Muhammad Ali menyatakan bahwa kualitas adalah "ukuran baik buruk sesuatu, taraf, kadar, atau derajat dari kecerdasan, kepandaian dan sebagainya".[53] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan pula bahwa kualitas memiliki arti "tingkat baik buruknya sesuatu."[54] Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa kualitas atau mutu adalah suatu tingkat atau kadar pada sesuatu, baik pada benda, manusia atau lainnya. Dalam beribadahpun dapat dilihat berdasarkan dari kualitas apakah baik, sedang, atau rendah.

Sedangkan dari penjelasan di atas, pengertian ibadah adalah melaksanakan segala ketaatan dan perintah Allah, melaksanakan *syari'at* dan hukum Allah dengan selalu mengagungkan dan mengesakan-Nya dengan cara menyembah kepada-Nya tanpa menyekutukan dengan sesuatu

---

[52]A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hal. 8

[53]Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hal. 263

[54]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 603

apapun untuk mencapai keridhaan terhadap Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat kelak.

Jadi kualitas ibadah dapat diartikan sebagai mutu atau kualitas ketaatan seorang hamba kepada Sang Pencipta dalam melaksanakan syari'at yang telah ditentukan oleh-Nya.

D. Pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi Lanjut Usia dalam Meningkatkan Kulitas Ibadah

1. Kegiatan yang Dilakukan dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi Lanjut Usia dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah

Setiap hal pastilah mempunyai sebuah tujuan, tak terkecuali dengan pembinaan pendidikan agama Islam. Secara umum tujuan pembinaan pendidikan agama Islam adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakawaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.[55]

Pembinaan pendidikan agama Islam bagi lanjut usia dilakukan melalui serangkaian kegiatan keagamaan, baik dalam kegiatan pembinaan praktik ibadah maupun melalui pengajian-pengajian (ceramah keagamaaan) yang dilakukan secara rutin, misalnya kuliah subuh, pengajian umum, pengajian

[55]Nasih dan Kholidah, *Metode dan Teknik…*, hal. 7

ibadah, pengajian *thariqat*, dan pengajian tasawuf.[56] Upaya-upaya tersebut dapat dibedakan menjadi dua cara, yakni pembinaan keagamaan yang bersifat teoritis dan pembinaan keagamaan yang bersifat praktis. Terkait hal tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Pembinaan Keagamaan yang Bersifat Teoritis

Pembinaan yang bersifat teoritis adalah pembinaan melalui kegiatan pengajian (ceramah keagamaan) atau dakwah yang mempunyai sasaran pemantapan keimanan dan materi keagamaan lainnya yang menyangkut masalah ibadah.[57]

Upaya memantapkan keimanan, merupakan sasaran pokok yang sangat mendasar. Mengingat iman itu sendiri bersifat dinamis-revolusioner, berkembang serta berlanjut, dan pada kenyataannya kadar keimanan seseorang dapat mengalami pasang surut, maka pembinaan pendidikan agama Islam itu sangat diperlukan.

Pembinaan pendidikan agama Islam ini diberikan secara rutin oleh para pembina agar keimanan para lanjut usia semakin bertambah kuat dan mantap. Yang lebih penting lagi, agar lansia mengisi usia senjanya didasari dengan kematangan iman, tidak merasa takut dengan datangnya kematian. Dengan kemantapan iman itulah mereka memasrahkan segala totalitas jiwa raganya kepada Allah SWT. Apapun yang menjadi

---

[56]M. Jazeri, "Pesantren Manula Sebagai Alternatif Pembinaan Keagamaan Bagi Manula di Era Modernisasi", dalam *https://jeyrenggo.wordpress.com/2008/11/27/pesantren-manula-sebagai-alternatif-pembinaan-keagamaaan-bagi-manula-di-era-modernisasi/*, diakses 28 Februari 2018 pukul 11.35

[57]*Ibid.*,

kehendak-Nya mereka terima dengan ikhlas dan penuh dengan rasa *tawakal*.[58]

b. Pembinaan Keagamaan yang Bersifat Praktis

Pembinaan keagamaan yang bersifat praktis yakni upaya pembinaan melalui pengalaman-pengalaman ajaran agama yang telah ia terima lewat pegajian-pengajian, dalam segala aspek kehidupan sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan shalat berjamaah maupun sunnah, puasa wajib maupun sunnah, kegiatan *thariqat,* ibadah malam, serta ibadah lainnya.[59]

Mengingat objek yang dibina adalah para lanjut usia, maka pembina keagamaan harus sabar dan tekun membina para lanjut usia dalam mempercepat rangsangan mereka dalam menerima materi pengajian, menghilangkan hambatan yang mereka miliki, dan menghilangkan keraguan dalam hati mereka menuju mukmin yang sejati. Untuk itu, dalam memberikan materi bimbingan seharusnya pembina memberikan contoh atau memperagakan khususnya dalam materi ibadah shalat.[60]

2. Cara Membina Pendidikan Agama Islam bagi Lanjut Usia dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah

Pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam bagi lansia tentunya tak bisa lepas dari yang namanya metode. Metode berasal dari bahasa

---

[58] M. Jazeri, “Pesantren Manula...”, diakses 28 Februari 2018 pukul 11.35
[59] *Ibid.,*
[60] *Ibid.,*

Yunani yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.[61]

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.[62] Sementara menurut Wina Sanjaya "metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal."[63]

Berdasarkan pengertian di atas, metode adalah cara yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Jadi metode dan cara merupakan kata yang memiliki artian sama.

Menurut Muhammad 'Athiyah Al-Abrasy "metode pengajaran anak itu berbeda dengan metode yang digunakan untuk mengajar orang dewasa."[64] Hal ini berarti metode yang digunakan haruslah sesuai dengan tingkat kemampuan dan tingkat usia orang tersebut. Jadi, cara membina orang lanjut usia berbeda dengan cara membina anak-anak. Dalam membina lanjut usia, pembina keagamaan harus sabar dan telaten agar materi pembinaannya dapat diterima dengan baik oleh lansia.

---

[61]Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 56

[62]Nasih dan Kholidah, *Metode dan Teknik…*, hal. 29

[63]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), hal. 147

[64]Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 13

Salah satu komponen untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan sebuah cara. Dengan memanfaatkan cara-cara secara akurat, pendidik akan mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan. Jadi, pendidik sebaiknya menggunakan cara yang tepat untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Dilihat dari berbagai macam cara yang telah ada dalam pendidikan, penulis memilih cara-cara yang dianggap tepat bagi lanjut usia dan yang sering digunakan dalam kegiatan pembinaan pendidikan agama Islam, cara tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

a. Ceramah

Ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.[65] Ceramah berbentuk penjelasan konsep, prinsip, dan fakta atau dengan kata lain siswa mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang diajarkan oleh guru.[66]

b. Tanya Jawab

Tanya jawab adalah cara penyampaian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru.[67] Cara ini termasuk yang paling tua di

---

[65]Anissatul Mufarrokah, Strategi Belajar Mengajar, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 86

[66]Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hal. 69

[67]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2010), hal. 107

samping ceramah, namun efektifitasnya jauh lebih besar daripada cara lain. Karena dengan cara ini, pengertian dan pemahaman dapat diperolah lebih mantap, sehingga bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari semaksimal mungkin.

c. Demonstrasi

Demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau suatu cara melakukan sesuatu,[68] misalnya: proses cara mengambil air wudlu, proses cara mengerjakan shalat berjama'ah, dsb.

d. Keteladan

Di dalam Al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah*, yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik. Jadi teladan adalah suatu cara pendidikan dan pengajaran dengan jalan pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan.[69]

e. Nasihat

Secara bahasa nasihat mengandung pengertian yang menunjukkan kepada keterlepasan dari segala kotoran dan tipuan.[70] Dalam Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk

---

[68]Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 45

[69]Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh*, (Bandung: Al-Bayan, 1995), hal. 38

[70]*Ibid.*, hal. 36

mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat. Tetapi nasihat yang disampaikannya ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasihat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu cara, yakni nasihat dengan cara lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.[71]

f. Berkisah (Bercerita)

Berkisah yaitu cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan secara lisan. Kisah memiliki peranan penting dalam memperkokoh ingatan peserta didik dalam berpikir. Kisah termasuk cara pendidikan agama Islam yang paling efektif, karena kisah yang diberikan dapat mempengaruhi perasaan dengan kuat.[72] Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi penting bagi perkembangan jiwa peserta didik. Jika kisah yang diberikan kepadanya kisah yang baik, maka ia akan berusaha menjadi seseorang yang lebih baik pula.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Lanjut Usia dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah

Cukup banyak faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh pembina keagamaan, baik yang pengaruhnya positif dan dapat menunjang kegiatan yang dilakukan ataupun negatif yang tentunya akan menghambat pelaksanaan pembinaan pendidikan agama

[71]Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak...*, hal. 98
[72]Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum…*, hal. 69

Islam tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan pendidikan agama Islam bagi lanjut usia dalam meningkatkan kualitas ibadah meliputi hal-hal berikut:

1. Faktor Internal

   Faktor internal ialah faktor yang timbul dari dalam diri lansia dan dapat mempengaruhi kegiatan pembinaan, Faktor-faktor tersebut meliputi:

   a. Faktor Fisiologis

      Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu, yang meliputi:

      1) Kondisi tonus jasmani pada umumnya, kondisi ini menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan aspek kognitif sehingga materi yang dipelajarinya akan kurang berbekas.[73]

      2) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu, faktor ini terdiri dari kondisi kesehatan dan kebugaran fisik serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran. Apabila kondisi tersebut menurun akan berpengaruh dalam penyerapan infomasi yang disampaikan.[74]

---

[73]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 145

[74]M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), hal. 60

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi proses belajar. Adapun yang tergolong faktor psikologis adalah sebagai berikut:

1) Kecerdasan (Intelegensi), merupakan kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi siswa, maka semakin kecil peluangnya untuk mencapai kesuksesan belajar. Jadi, kecerdasan (intelegensi) merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar, karena itu menentukan kualitas belajar.[75]
2) Sikap, adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dangan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif dalam proses belajar. Sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya.[76]
3) Bakat, adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti

[75]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar…,* hal. 147
[76]*Ibid.,* hal. 149

berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya.[77]

4) Minat, adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.[78]

5) Motivasi, adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.[79]

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang datang dari luar diri lansia. Adapun faktor eksternal ini terdiri dari faktor sosial dan non sosial, dimana akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia (sesama manusia, baik manusia itu ada (hadir), maupun kehadirannya tidak dapat

[77]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar…*, hal. 150
[78]*Ibid.*, hal. 151
[79]*Ibid.*,

disimpulkan, jadi tidak langsung hadir dalam kegiatan pembelajaran, faktor tersebut meliputi:

1) Guru, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada peserta didik, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai oleh peserta didik.[80]
2) Teman, teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam diri seseorang. Apabila teman bergaulnya merupakan seseorang yang rajin dan tekun dalam beribadah maka individu tersebut akan otomatis mengikuti temannya itu.
3) Masyarakat, keadaan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran. Bila di sekitar tempat tinggal individu tersebut keadaan masyarakatnya religius maka otomatis akan mendorong individu untuk lebih rajin lagi dalam mendalami agama.

b. Faktor Non-Sosial

Faktor non-sosial merupakan faktor yang bukan manusia yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran, faktor-faktor tersebut meliputi:

[80]M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 104-105

1) Lingkungan, keadaan lingkungan tempat tinggal, bangunan, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Misalnya, bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara pabrik, polusi udara, dan iklim yang terlalu panas, semuanya akan mempengaruhi kegairahan dalam belajar. Sebaliknya, tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar.[81]
2) Tempat belajar, tempat belajar harus memenuhi syarat kesehatan seperti: a) ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan, b) dinding harus bersih, tidak terlihat kotor, c) lantai tidak becek, licin, atau kotor, d) keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian (pasar, pabrik, dll.) sehingga peserta didik bisa mudah konsentrasi dalam pembelajaran.[82]
3) Fasilitas belajar, fasilitas belajar adalah semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar tercapainya tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien.[83] Keberlangsungan dan kelancaran proses pembelajaran akan lancar dan baik jika didukung dengan sarana atau fasilitas pembelajaran yang lengkap serta dengan

[81]M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 60
[82]Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 91
[83]Mahroji, dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Surakarta: UMS Press, 2004), hal. 49

kondisi yang baik, sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Faktor-faktor internal maupun eksternal tersebut bisa memberikan dukungan ataupun sebaliknya malah menghambat terhadap pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri, sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung.

E. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan penguat penelitian yang berjudul **"Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Lanjut Usia dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri"**, peneliti mengutip beberapa penelitian yang relevan yaitu:

1. Skripsi Shofria Ihda Mahayyun (2008), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul "*Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Para Lansia Muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budhi Luhur Kasihan Bantul Yogyakarta"*.[84]
   a. Fokus Penelitian:
      1) Apa sajakah program dan kegiatan pembinaan yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budi Luhur?

[84]Shofria Ihda Mahayyun, *Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Para Lansia Muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budhi Luhur Kasihan Bantul Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008)

2) Bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan para lansia muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budi Luhur?
3) Bagaimana hasil dari pembinaan keagamaan para lansia muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budi Luhur?
4) Faktor apakah yang mendukung proses pembinaan keagamaan para lansia muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budi Luhur?

b. Hasil Penelitian:

1) Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Para Lansia Muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budhi Luhur Kasihan Bantul Yogyakarta dibagi menjadi tiga, yaitu program dan pembinaan secara umum, program dan kegiatan pembinaan keagamaan, dan faktor pendukung pelaksanaan pembinaan keagamaan tersebut.
2) Program dan pembinaan secara umum di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budhi Luhur Kasihan Bantul Yogyakarta meliputi program rutin, subsidi silang, *day care service*, *home care*, *trauma service*, dan tetirah.
3) Pembinaan Keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budhi Luhur Kasihan Bantul Yogyakarta yaitu pembinaan keagamaan pada program rutin dan subsidi silang, pembinaan keagamaan pada program *day care service*, pembinaan keagamaan pada program *home care*.

4) Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Yang termasuk faktor internal, yaitu kerja tim yang solid, dan para lansia yang dengan sadar mau mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di panti. Sedangkan faktor pendukung eksternal antara lain: kunjungan dari berbagai organisasi untuk studi banding atau sekedar silaturrahmi, dan pelaksanaan praktik bagi mahasiswa kesehatan dan berbagai sekolah tinggi kesehatan.

2. Skripsi Arina Rahmawati (2008), Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *"Pembinaan Agama Islam Terhadap Lansia di Panti Wredha "Wiloso Wredho" Purworejo Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo"*[85]

   a. Fokus Penelitian:

      1) Bagaimana gambaran kegiatan pembinaan agama Islam di Panti "Wiloso Wredho"?

      2) Bagaimana dampak pembinaan terhadap perilaku keagamaan penghuni Panti "Wiloso Werdho"?

   b. Hasil Penelitian:

      1) Pembinaan agama Islam yang dilakukan di Panti Wredha "Wiloso Wredho" merupakan suatu usaha dan daya upaya untuk memberikan bimbingan, pengertian, pengembangan dan peningkatan perasaan

[85]Arina Rahmawati, *Pembinaan Agama Islam Terhadap Lansia di Panti Wredha "Wiloso Wredho" Purworejo Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008)

beragama dan pengalaman keagamaan dari pengalaman hidup pribadi maupun orang lain yang sesuai dengan norma-norma agama Islam yang bertujuan agar terbentuknya jiwa seorang muslim yang bertaqwa, berakhlakul karimah dan mempunyai perilaku *shalih.*

2) Perilaku keagamaan yang ada dalam penelitian ini adalah ibadah ritual sehari-hari dari penghuni Panti Wredha "Wiloso Wredho" belum di pengaruhi kuatnya pembinaan agama Islam. Apa yang disampaikan dalam pembinaan belum tertanam kuat dalam diri penghuni panti, sebagai doktrin yang mempengaruhi setiap perilaku kehidupan. Tetapi perilaku lansia penghuni Panti Wredha "Wiloso Wredho" lebih dipengaruhi kehidupan sebelum berada di panti.

3. Skripsi Fanana Firdausi (2011), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul *"Strategi Pembinaan Agama Islam Bagi Orang Lanjut Usia (Studi Kasus Panti Werdha Mojopahit Brangkal Sooko Mojokerto)"*[86]

   a. Fokus Penelitian:

      1) Bagaimana pelaksanaan pembinaan agama Islam bagi orang lanjut usia di Panti Werdha Mojopahit Brangkal Sooko Mojokerto?

      2) Bagaimana strategi dalam pembinaan agama Islam bagi orang lanjut usia di Panti Werdha Mojopahit Brangkal Sooko Mojokerto?

      3) Apakah hambatan pembinaan agama Islam bagi orang lanjut usia di

[86]Fanana Firdausi, *Strategi Pembinaan Agama Islam Bagi Orang Lanjut Usia (Studi Kasus Panti Werdha Mojopahit Brangkal Sooko Mojokerto),*(Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

Panti Werdha Mojopahit Brangkal Sooko Mojokerto?

b. Hasil Penelitian:

1) Pelaksanaan pembinaan agama Islam di Panti Werdha Mojopahit Brangkal Sooko Mojokerto dilakukan dengan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan diikuti oleh para penghuni panti. Adapun pelaksanaan pembinaan agama Islam yaitu dengan melalui kegiatan pengajian rutin, pembinaan shalat berjama'ah, serta pembinaan ibadah puasa.

2) Strategi yang digunakan oleh pihak panti dalam pembinaan agama Islam adalah dengan menggunakan strategi dengan mengadakan pengajian setiap minggunya, membina shalat berjama'ah serta pembinaan ibadah puasa. Sedangkan metode yang digunakan dalam penyampaian materi pembinaan agama Islam adalah dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, cerita, demonstrasi, dan keteladanan.

3) Hambatan proses pembinaan agama Islam bagi orang lanjut usia di Panti Werdha Mojopahit adalah sebagai berikut: (a) Latar belakang penghuni panti yang kurang mendukung, (b) Lingkungan masyarakat (pergaulan). (c) Kurangnya sarana dan prasarana di lingkungan panti, (d) Menurunnya kesehatan para penghuni panti.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu akan disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	**Perbedaan**
1.	Shofria Ihda Mahayyun (2008), dengan judul "*Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Para Lansia Muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budhi Luhur Kasihan Bantul Yogyakarta".*	1. Jenis penelitian kualitatif. 2. Teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. 3. Meneliti tentang pembinaan agama Islam bagi lanjut usia.	1. Pada penelitian terdahulu penelitian dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta, sedangkan pada penelitian ini penelitian dilakukan di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri.
2.	Arina Rahmawati (2008) dengan judul *"Pembinaan Agama Islam Terhadap Lansia di Panti Wredha "Wiloso Wredho" Purworejo Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo"*	1. Jenis penelitian kualitatif. 2. Teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. 3. Meneliti tentang pembinaan agama Islam bagi lanjut usia.	1. Pada penelitian terdahulu penelitian dilakukan di *Panti Wredha Wiloso Wredho Purworejo Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo*, sedangkan pada penelitian ini penelitian dilakukan di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri.
3.	Fanana Firdausi (2011), dengan judul *"Strategi Pembinaan Agama Islam Bagi Orang Lanjut Usia (Studi Kasus Panti Werdha Mojopahit Brangkal Sooko Mojokerto)"*	1. Jenis penelitian kualitatif. 2. Teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. 3. Meneliti tentang pembinaan agama Islam bagi lanjut usia.	1. Pada penelitian terdahulu penelitian dilakukan di Panti Werdha Mojopahit Brangkal Sooko Mojokerto, sedangkan pada penelitian ini penelitian dilakukan di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri.

Dari penelitian di atas memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Meskipun sama-sama membahas tentang pembinaan agama Islam, namun masing-masing peneliti mengambil lokasi penelitian yang berbeda. Dengan lokasi yang berbeda tersebut, tentu berbeda pula pembinaan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan.

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri, sementara penelitian sebelumnya lokasi penelitiannya di dinas sosial milik pemerintah (panti werdha). Panti werdha dan pondok lansia merupakan tempat yang sangat berbeda. Panti werdha adalah suatu model rumah yang dibangun oleh badan sosial bagi lansia, tempat sesama penghuninya tinggal bersama dan menikmati fasilitas yang disediakan seperti perawatan, perhatian, dan kegiatan yang bermanfaat lainnya. Sementara pondok lansia adalah tempat beraktivitas para insan lansia dengan mengisi kegiatan hari tuanya untuk mengabdi kepada Allah SWT, dengan harapan ingin menggapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Penjelasan di atas sudah dapat menggambarkan bahwa kegiatan pembinaan pendidikan agama Islam yang ada di Panti Werdha itu sebenarnya sudah ada, namun sayangnya masih minim. Berbeda dengan kegiatan pembinaan pendidikan agama Islam di pondok lansia yang setiap hari rutin dilaksanakan. Karena pondok lansia berorientasi pada pemenuhan kebutuhan rohaniah lansia untuk menjalani hari tua, maka di pondok lansia tersebut diadakan berbagai bentuk kegiatan pembinaan pendidikan agama Islam dengan pembina (ustadz/ustadzah) yang berbeda.

Jadi penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya karena lokasi yang diambil merupakan sebuah pondok lansia, dan penelitian ini juga menekankan pada pembinaan pendidikan agama Islam bagi lanjut usia dalam meningkatkan kualitas ibadah.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Harmon mendefinisikan paradigma sebagai "cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas."[87]

Pada dasarnya pembinaan pendidikan agama Islam sangat penting diberikan kepada anak sejak kecil, karena dengan pendidikan agama Islam lansia akan bisa mengetahui tentang mana perilaku/perbuatan yang baik yang bisa bermanfaat bagi dirinya dan orang lain dan mana perilaku/perbuatan yang jelek yang bisa merugikan bagi dirinya dan orang lain.

Untuk itu, sistem pembinaan pendidikan agama Islam ini harus lebih ditingkatkan lagi, agar nantinya bisa bermanfaat bagi para lansia sendiri maupun bagi orang lain, khususnya bekal di dalam kehidupan bermasyarakat yang tak lepas dari berbagai permasalahan yang harus dihadapi.

---

[87]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 49

Tak lepas dari hal tersebut, Nabi Muhammad SAW telah mencontohkan akhlak/perilaku yang baik terhadap sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan kita sebagai pengikut wajib mencontoh dan mengikuti semua hal yang ada pada diri Rasulullah karena beliau adalah contoh suri tauladan yang baik.

Selain hal tersebut, pembinaan pendidikan agama Islam juga disampaikan agar para lanjut usia bisa menyadari bahwa mereka juga harus meningkatkan ibadah untuk menghadapi masa tua. Dimana jelas sudah bahwa bekal untuk menjalani kehidupan di akhirat adalah dengan amal ibadah selama kita di dunia.

Pada kenyataannya tidak semua orang (pembina/pembimbing) bisa berhasil dalam pembinaan pendidikan agama Islam bagi lansia. Banyak faktor yang menghambat dalam proses pembinaan pendidikan agama Islam lansia, malah banyak yang dapat menghalangi keberhasilan pembinaan tersebut, baik itu dari pembina itu sendiri maupun dari orang lain serta dalam lingkungan sekitarnya. Mungkin dari proses pembinaan lansia yang sudah baik, diperoleh cara pembinaan baru yang muncul dalam pelaksanaan pembinaan tersebut. Dari sinilah para pembina dituntut untuk dapat menyikapi dan mencari solusi agar segala macam problematika yang ada dapat diatasi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menggambarkan paradigma pemikirannya sebagai berikut:

Gambar 2.1
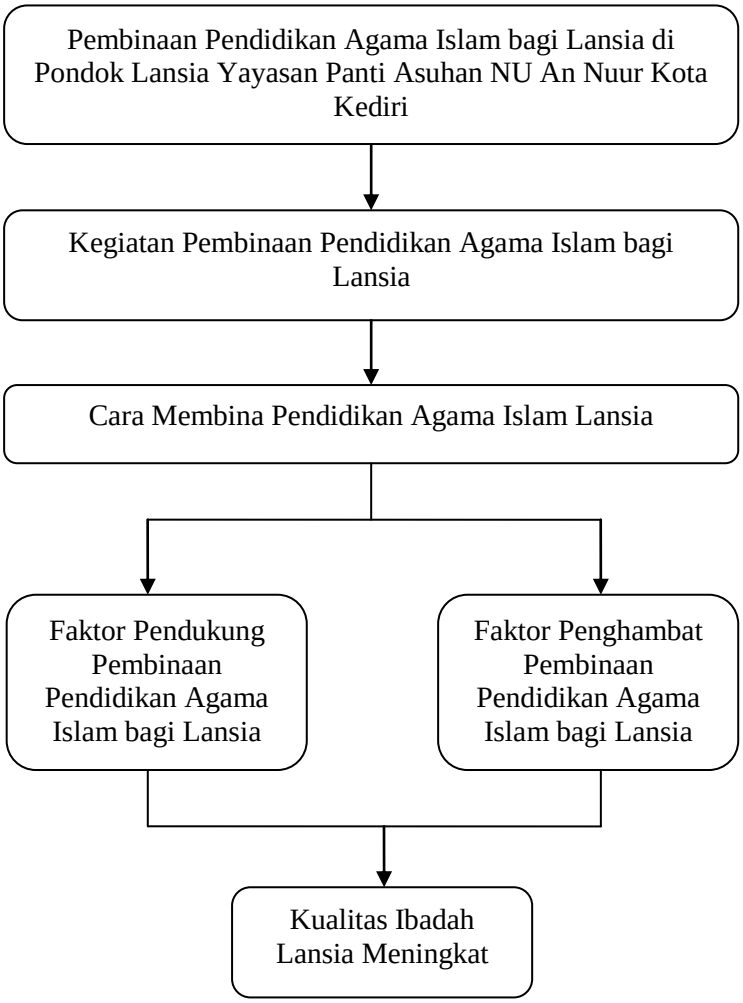
Skema Paradigma Penelitian